

STRATEGI PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN PADA DINAS SOSIAL PEMUDA DAN OLAH RAGA KOTA SEMARANG

Oleh:

Yoga Purnama, Zainal Hidayat, Rihandoyo

Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Diponegoro Jl. H Soedharto, SH Tembalang Semarang Kode Pos 1269

Abstrak

Anak Jalanan merupakan fenomena ketidakberdayaan orang tua untuk melindungi mereka sehingga anak dijadikan untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau untuk menjadi pemecahan untuk memenuhinya sendiri dengan lepas dari orang tua dan mencari nafkah dijalanan. Jumlah anak jalanan yang tinggi di Kota Semarang mengharuskan usaha pemberdayaan yang serius dari pemerintah kota Semarang untuk menekan jumlah anak jalanan. Stigma negatif yang muncul terhadap anak jalanan terhadap anak jalanan dalam kehidupan masyarakat berdampak pada anak jalanan yang dianggap sebagai pengganggu ketertiban umum. Ditambah lagi dengan belum adanya regulasi lokal yang melindungi hak-hak para anak jalanan. Kondisi tersebut menjadi latar belakang dalam penelitian ini.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kondisi pemberdayaan anak jalanan di kota Semarang, faktor apa saja yang mempengaruhi serta untuk mengetahui kendala dan hambatan yang dihadapi. Data yang didapat selanjutnya digunakan untuk merumuskan strategi alternatif yang dapat digunakan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan.

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif kualitatif dalam mengungkap permasalahan dan tujuan penelitian dengan menggunakan responden dari Dinas Sosial Pemuda dan Olah Raga Kota Semarang, Rumah Perlindungan Sosial Anak, Anak Jalanan, Masyarakat. Analisis SWOT (*Strengths, Weakneses, Opportunnites, Threats*) digunakan untuk menemukan isu-isu strategis dalam pemberdayaan anak jalanan di Kota Semarang. Isu strategis yang ada dievaluasi dengan menggunakan *litmus test* untuk menentukan tingkat kestrategisan dari isu-isu tersebut.

Hasil penelitian dengan uji litmus menunjukkan bahwa isu yang paling strategis dalam pemberdayaan anak jalanan adalah pengusulan pembuatan peraturan daerah yang mengatur tentang teknis pelaksanaan pemberdayaan anak jalanan, penganggaran, monitoring, dan evaluasi serta tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Faktor kunci keberhasilan dalam upaya pemberdayaan anak jalanan yang ditawarkan adalah meningkatkan koordinasi, komitmen dari kerjasama pihak-pihak terkait, membuat regulasi atau landasan hukum serta meningkatkan dukungan masyarakat.

Kata kunci : Anak Jalanan, Pemberdayaan, SWOT, Litmus Test, Strategi

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengertian anak jalanan menurut Departemen Sosial RI adalah seorang yang berumur di bawah 16 tahun yang sudah meninggalkan dan melepaskan diri dari keluarganya, sekolah, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya serta larut dalam kehidupan yang berpindah-pindah di jalan raya.

UU No .23 Tahun 2002 yang disebut anak terlantar adalah yang tidak dipenuhi kebutuhannya secara wajar, baik fisik, mental, spiritual, maupun sosial. Dalam hal ini peran pemerintah sangat dibutuhkan sebagaimana diamanatkan dalam pasal 4 UUD 1945 “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”. Dan juga UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak yang merupakan peningkatan atas status stratifikasi konvensi. Hak-hak anak yang sebelumnya hanya berupa Kepres No.36/1990. Undang-undang ini bertujuan untuk menciptakan suatu mata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangan dengan wajar, baik secara mental, jasmani, rohani, maupun sosial.

Kota Semarang adalah salah satu Kota besar di Indonesia, Ibukota Provinsi Jawa Tengah yang tidak lepas dari fenomena keberadaan anak jalanan. Berikut jumlah data anak jalanan yang dihimpun Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang.

Data Anak Jalanan Kota Semarang
2011

No	Kecamatan	Laki-laki	perempuan	Jumlah	Presentase
1	Banyumanik	-	-	-	-
2	Candisari	18	19	37	15.88
3	Gajahmungkur	1	2	3	1.29
4	Gayamsari	4	3	7	3.00
5	Genuk	1	0	1	0.43
6	Gunungpati	27	0	27	11.59
7	Mijen	-	-	-	-
8	Ngaliyan	13	0	13	5.58
9	Pedurungan	15	1	16	6.87
10	Semarang barat	12	2	14	6.01
11	Semarang selatan	20	19	39	16.74
12	Semarang tengah	6	7	13	5.58
13	Semarang timur	1	0	1	0.43
14	Semarang utara	24	19	43	18.45
15	Tembalang	15	4	19	8.15

16	Tugu	-	-	-	-
	Jumlah	15	76	23	100
	h	7		3	

Sumber : *Dinsospora Kota Semarang*

Langkah strategi pemberdayaan anak jalanan di kota Semarang oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga kota Semarang adalah dengan bekerja sama dengan LSM dalam bentuk rumah singgah atau saat ini telah berganti nama menjadi Rumah Perlindungan Sosial Anak (RPSA) yang berawal dari kerjasama antara Departemen Sosial RI dengan UNDP untuk menangani kasus anak jalanan di Indonesia yaitu mengajukan suatu model untuk mengentaskan anak jalanan di Indonesia. Yakni dengan model Rumah Perlindungan Sosial Anak yang pertama kali diuji cobakan pada tujuh provinsi di Indonesia, termasuk Provinsi Jawa Tengah. Kota Semarang dipilih sebagai salah satu Kota uji coba RPSA karena Semarang merupakan ibukota dari Provinsi Jawa Tengah dan diperkirakan jumlah anak jalanan yang relatif banyak. Pendirian RPSA di Provinsi Jawa Tengah didasarkan pada surat Keputusan Kanwil Depsos Provinsi Jawa Tengah No. 329/A.1.01/IV/1997.

Dari paparan permasalahan anak jalanan di atas, maka perlu adanya kajian tentang “**Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan di Kota Semarang**”. Hal ini dilakukan agar permasalahan anak jalanan dapat teratasi dan memberikan sesuai dengan harapan dan kebutuhan anak jalanan.

B. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian adalah mengacu pada hal-hal yang hendak dicapai dalam suatu penelitian. Adapun hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah hal yang sebagai berikut:

1. Untuk merumuskan strategi dalam pemberdayaan/penangan anak jalanan di kota Semarang.
2. Untuk mengetahui kendala/hambatan Dinas Sosial Kota Semarang dalam pemberdayaan/penanganan anak jalanan di Kota Semarang.

C. KERANGKA TEORI

1.3.1. Konsep Manajemen Strategi

Definisi strategi menurut Shirley (dalam Salusu, 2005 hal.99) adalah dengan memakai istilah determinan atau faktor yang menentukan. Jadi, determinan-determinan strategi menurutnya ialah peluang ekstern, kendala-kendala ekstern, kapabilitas internal dan nilai-nilai perorangan dari pejabat-pejabat teras. Sebagai kesimpulan, kebanyakan penulis tentang strategi umumnya sepakat dan telah membahas :

1. Tujuan dan sasaran
2. Lingkungan
3. Kemampuan internal
4. Kompetisi
5. Pembuat strategi
6. Komunikasi

Kemudian Hax dan Majluf (dalam Salusu, 2005 hal. 100-101) mencoba menawarkan rumusan

yang komprehensif mengenai strategi, yaitu sebagai berikut:

- a. ialah suatu pola keputusan yang konsisten, menyatu, dan integral
- b. Menentukan dan menampilkan tujuan organisasi dalam artian sasaran jangka panjang, program bertindak, dan prioritas alokasi sumber daya.
- c. Menyeleksi bidang yang akan digeluti atau akan digeluti organisasi
- d. Mencoba mendapatkan keuntungan yang mampu bertahan lama, dengan memberikan respon yang tepat terhadap peluang dan ancaman dari lingkungan eksternal organisasi, dan kekuatan serta kelemahannya.
- e. Melibatkan semua hierarki dari organisasi

Dari definisi di atas, maka dapat disimpulkan definisi strategi yang lebih sederhana. Strategi ialah suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarnya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan.

Ring (dalam Bryson dan Einsweiler, 1988: 71) dalam Djunaedi (2002) menawarkan cara lima langkah dalam merumuskan isu strategis, sebagai berikut:

1. Langkah1: Identifikasikan sumber isu-isu strategis (lingkungan eksternal dan internal)

2. Langkah2: Identifikasikan konteks isu-isu strategis (meliputi: karakteristik isu, karakteristik atau proses agenda, tahapan perhatian)
3. Langkah3: Seleksi informasi, berdasarkan tiga fokus menurut pelaku/ aktor, bidang kedinasan, dan permasalahan.
4. Langkah 4: Pakailah teknik-teknik analisis (antara lain: analisis *stakeholder*, analisis SWOT/ 7- S, analisis portofolio).
5. Langkah5: Isu-isu strategis teridentifikasi

Isu – isu strategis telah didapatkan melalui tahapan yang digunakan kemudian diolah dan dijadikan landasan pada proses selanjutnya, yaitu pembuatan keputusan strategis. Keputusan strategis menurut pengertian Salusu adalah pilihan (tidak terprogram) oleh pembuat keputusan tingkat tinggi mengenai serangkaian tindakan diantara berbagai alternative yang tersedia yang didesain untuk mencapai tujuan utama dari suatu organisasi melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungannya.

Komponen komponen dari keputusan strategis adalah:

1. Keputusan strategis haruslah dibuat oleh pembuat keputusan tingkat tinggi.
2. Dibuat untuk mencapai tujuan, sasaran tertentu dari suatu organisasi.

3. Dibuat setelah memperhitungkan kemampuan internal.
4. Memperhitungkan nilai – nilai dan karakteristik pribadi dari pembuat keputusan.
5. Mempertimbangkan lingkungan eksternal.
6. Ada relasi antara berbagai variable eksternal dan internal.
7. Pilihan yang dilakukan atas dasar beberapa alternative strategis.
8. Mengandung makna persaingan atau kompetisi.

D. METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian dengan judul “Strategi Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang” menggunakan metode penelitian kualitatif, metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Kemudian hasil deskripsi secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran mengenai keadaan subyek atau obyek penelitian yang sesungguhnya di lapangan.

1.3.2 Lokasi Penelitian

Peneliti dengan judul “Strategi penanganan Anak jalanan di Kota Semarang” akan dilaksanakan pada Kantor Dinas

Sosial Pemuda dan olahraga Kota Semarang.

1.3.3 Penetapan Informan

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi. Karena tipe penelitian ini adalah kualitatif, maka penentuan jumlah responden yang dijadikan informan ditetapkan dengan menggunakan tehnik *purposive sample*.

Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terkait dengan tempat penelitian diantaranya:

- a. Pegawai kantor Dinas Sosial Pemuda Dan Olah Raga kota Semarang
- b. Pendamping anak jalanan, RPSA Kota Semarang.

1.3.4 Fenomena Penelitian

Pada penelitian ini fenomena yang diteliti lebih ditekankan pada Penanganan Anak Jalanan pada Pemerintah Kota Semarang. Faktor-faktor yang memenuhi tujuan penelitian yaitu faktor internal dan faktor eksternal Penanganan Anak Jalanan pada Kota Semarang. Fenomena tersebut adalah:

Lingkungan strategis yang mempengaruhi pelaksanaan Penanganan Anak Jalanan Kota Semarang.

- a. Lingkungan internal adalah faktor-faktor dalam organisasi yang mempengaruhi penerapan Penanganan Anak Jalanan. Berbagai kekuatan maupun kelemahan yang dimiliki Pemkot.

- b. Lingkungan eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi yang mempengaruhi tercapainya proses penanganan Anak Jalanan.

I.3.5 Instrumen Penelitian

Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai alat utama pengumpul data agar lebih mudah dalam mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada di lapangan. Manusia sebagai alat (*human instrument*) dapat berhubungan dengan responden dan mampu memahami, menggapai dan menilai makna dari berbagai bentuk interaksi di lapangan. Selain itu, terkait penggunaan salah satu teknik pengumpulan data kualitatif dalam penelitian ini yang berupa wawancara mendalam, maka penelitian ini juga menggunakan Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara (*Interview Guide*).

I.3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi penelitian ilmiah. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah:

1. Wawancara (*interview*)
2. Pengamatan (*observation*)
3. Dokumentasi berkaitan dengan penelitian ini.

I.3.7 Teknik Analisis Data/ Informasi

Melalui penelitian ini akan diperoleh data kemudian dianalisis

berdasarkan kajian teoritis dengan pertimbangan pendapat, pemikiran, persepsi dan interpretasi dari pihak-pihak yang berkompeten dengan masalah penelitian. kemudian kajian dilanjutkan dengan melakukan analisis dengan pendekatan manajemen strategis. Analisis data merupakan tindak lanjut setelah melakukan pengumpulan data.

Analisis ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan mengeksplorasi peluang serta disaat bersamaan mampu meminimalisir kelemahan dan berbagai ancaman.

Pemilihan informan didasari pada keterkaitan yang dapat mempengaruhi jalannya Strategi Pemberdayaan Anak Jalanan Pada Dinas Sosial Kota Semarang.

Metode Pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumen, dan observasi/pengamatan. Dalam wawancara menggunakan Interview Guide yang sudah ditentukan berdasarkan fenomena-fenomena yang telah ditemukan.

Pembahasan

A. HASIL

Berdasarkan data yang telah diperoleh pada sebelumnya dapat dilihat bahwa strategi pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh dinas sosial adalah dengan bekerjasama dengan LSM. Dalam bentuk rumah singgah atau saat ini telah berganti nama menjadi rumah perlindungan sosial anak

(RPSA) yang berawal dari kerjasama antara departemen sosial RI dengan UNDP untuk menangani kasus anak jalanan di Indonesia yaitu mengajukan suatu modal untuk mengentaskan anak jalanan yakni dengan model rumah perlindungan sosial anak.

Dinsospora Kota Semarang dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan bekerjasama dengan 4 RPSA yaitu RPSA anak bangsa, RPSA pelangi, RPSA gratama, dan RPSA YKSS. Bentuk kerjasama DINSOSPORA dengan RPSA dalam pemberdayaan anak jalanan kota Semarang adalah penjarangan anak jalanan yang dilakukan oleh keempat RPSA yang dibagi menjadi lima wilayah penjarangan yaitu

- RPSA anak bangsa di wilayah Semarang Tengah dan Semarang Barat
- RPSA pelangi di wilayah Semarang Timur
- RPSA gratama di wilayah Semarang Selatan
- RPSA YKSS di wilayah Semarang Utara

Analisis yang dilakukan untuk melihat kondisi penanganan anak

jalanan di kota Semarang melalui identifikasi lingkungan strategis. Analisis strategis terdiri atas analisis lingkungan internal dan lingkungan eksternal. Analisis internal berasal dari dalam organisasi dan lingkungan eksternal berasal dari luar organisasi. Dari hasil tersebut, digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) sebagai perumusan strategi penanganan anak jalanan.

Dalam perumusan strategi yang digunakan alat analisis SWOT, dimana penggunaan alat analisis ini dilandasi oleh keyakinan terhadap asumsi bahwa strategi yang efektif akan mampu memaksimalkan kekuatan dan mengeksploitasi peluang serta mampu meminimalisir kelemahan dan berbagai ancaman. Berikut adalah hasil ringkasan mengenai kondisi internal dan eksternal dari hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

Identifikasi Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat dalam Penanganan Anak Jalanan di Kota Semarang

Dari ringkasan analisis lingkungan internal dan eksternal, digunakan untuk mengidentifikasi faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam penanganan anak jalanan di kota Semarang. Dengan analisis lingkungan internal dan eksternal dapat diketahui kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*), dimana kekuatan dan peluang akan menjadi faktor

pendukung terhadap strategi penanganan anak jalanan dan faktor kelemahan dan ancaman akan menjadi faktor penghambat dalam penanganan anak jalanan di kota Semarang.

Faktor Pendukung

Faktor pendukung adalah faktor yang menjadi sebab kelancaran dan suksesnya strategi yang dijalankan oleh Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang. Faktor pendukung terdiri dari kekuatan-kekuatan yang berasal dari lingkungan lingkungan eksternal organisasi. Uraian mengenai faktor pendukung dalam penanganan anak jalanan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kesesuaian visi dan misi penanganan anak jalanan
2. Pelaksanaan misi guna pencapaian visi
3. Adanya komitmen antar stakeholder
4. Stabilitas politik dan keinginan politik pemerintah kota

Faktor Penghambat

Faktor ini berasal dari ancaman-ancaman dari lingkungan eksternal Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga Kota Semarang serta kelemahan-kelemahan dari lingkungan internal organisasi. Uraian mengenai faktor penghambat dalam penanganan anak jalanan akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Kuantitas sumber daya manusia
2. Minimnya anggaran dinas

3. Kurangnya sarana dan prasarana
4. Kondisi perekonomian yang mendukung tumbuhnya anak jalanan
5. Budaya memberi yang dilakukan oleh masyarakat kepada anak jalanan
6. Rendahnya keterlibatan masyarakat
7. Belum adanya Perda yang mengatur penanganan anak jalanan

B. ANALISIS

1. Strategi S-O

a. Peningkatan keterampilan anak jalanan untuk mendapatkan kesempatan kerja yang tersedia di kota Semarang

Pemberian keterampilan kepada anak jalanan merupakan salah satu cara yang dapat diterapkan kepada anak jalanan yang bertujuan agar anak memiliki keahlian mandiri sehingga mampu mendapatkan pekerjaan yang layak dan mampu memenuhi kebutuhannya dengan tidak lagi kembali ke jalanan.

b. Peningkatan kerjasama SKPD lain dengan Dinsospora untuk mewujudkan semarang sebagai kota layak anak.

Dalam penanganan anak jalanan di kota semarang tidak hanya dibutuhkan peran serta dari dinsospora saja namun dibutuhkan peran serta dinas lain di kota semarang dalam pemenuhan kebutuhan anak jalanan. Seperti halnya dalam pemberian akta kelahiran kepada anak jaanan sebagai

bentuk pengakuan identitas kewarganegaraan secara legal. Oleh karena itu dinas sosial pemuda dan olahraga dapat bekerja sama dengan Dinas kependudukan kota Semarang untuk menertibkan akta kelahiran kepada anak Jalanan. Dalam pemenuhan kebutuhan kesehatan anak jalanan. Dinas Sosial dapat bekerja sama dengan dinas Kesehatan kota Semarang dimana kehidupan anak jalanan dikota semarang rentan terhadap permasalahan HIV AIDS akibat perilaku seks bebas maupun obat-obatan terlarang, adapun permasalahan kesehatan lainnya seperti diare, typhus, demam akibat pola hidup yang tidak memikirkan kesehatan. Oleh karena itu melalui Dinsospora bekerja sama dengan dinas Kesehatan Kota maka dapat memberikan pelayanan kesehatan secara layak.

1. Strategi S-T

a) Peningkatan peran RPSA untuk mengubah watak dan karakter anak jalanan.

Peran serta RPSA dalam strategi pemberdayaan anak jalanan adalah sebagai partner untuk membantu menyelesaikan permasalahan-permasalahan tentang anak jalanan yang disediakan sebagai perantara untuk anak jalanan dengan pihak-pihak yang akan membantu mereka. Program-program RPSA antara lain :

- Melakukan proses informal, memberikan perlindungan dan pengarahan sesuai norma masyarakat yang ada kepada anak jalanan.
- Mendampingi anak-anak jalanan

c. Menjadi tahap awal dari pihak yang akan membantu anak jalanan.

Adapun program kegiatan yang dilakukan oleh RPSA di dalam strategi pemberdayaan anak jalanan.

- Pemberian beasiswa untuk anak jalanan dan anak terlantar
- Pelatihan keterampilan untuk anak jalanan
- Pemberian makanan untuk anak jalanan

b) Peningkatan kesadaran, peran serta dan pandangan masyarakat oleh Dinsospora

Kurangnya keterlibatan masyarakat dapat mempengaruhi keberhasilan program Dinsospora menjadi kurang efektif dan maksimal, maka sangatlah penting jika masyarakat sekitar anak jalanan yang akan diberdayakan juga diberi pengarahan agar membantu mensukseskan program dari pemerintah Kota Semarang untuk menanganai masalah anak jalanan.

2. Strategi W- O

a) Pemberdayaan orangtua anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan guna peningkatan ekonomi keluarga (keluarga anak jalanan)

Orangtua anak jalanan sampai saat ini masih belum tersentuh. Orangtua anak jalanan yang seharusnya juga mendapatkan perhatian lewat program - program kegiatan yang dilaksanakan oleh

Dinsospora sampai saat ini masih belum tersentuh.

Peran orangtua sebagai orang yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga serta memenuhi hak-hak anak dalam keluarga seperti perhatian kasih sayang, kesehatan dan pendidikan demi masa depan yang lebih baik untuk anaknya tidak dapat diwujudkan akibat dari faktor kemiskinan sehingga akhirnya mendorong anak untuk membantu ekonomi keluarga untuk mendapatkan uang tetapi karena pendidikan yang rendah dan tidak memiliki ketrampilan akhirnya anak turun ke jalan.

Oleh karena itu pemberdayaan orang tua sangat diperlukan. Melalui pemberdayaan ini diharapkan orang tua anak jalanan dapat memiliki ketrampilan yang akhirnya bisa memperbaiki kualitas ekonomi dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Untuk pemberdayaan orang tua sangat diperlukan. Pemberdayaan orang tua anak jalanan dapat berupa pemberian ketrampilan dan bantuan modal usaha bagi orang tua anak jalanan serta penyuluhan dan mengubah sudut pandang orang tua anak jalanan tentang tanggung jawab sebagai orangtua untuk memenuhi kebutuhan anak dan tidak memperkerjakan anak ke jalanan untuk mendapatkan uang untuk membantu ekonomi keluarga.

b) Peningkatan Anggaran dalam penanganan anak jalanan di Kota Semarang

Terbatasnya anggaran yang dialokasikan untuk anak jalanan di Kota Semarang menjadikan

penanganan anak jalanan menjadi terhambat. Alokasi anggaran anak jalanan saat ini hanya berbentuk program pemberian ketrampilan bagi anak jalanan. Rumah Perlindungan Anak sebagai mitra pemerintah semenjak tahun 2009 sampai saat ini sangat merasakan akibat dari keterbatasan anggaran sehingga program-program yang dilakukan oleh RSPA menjadi terhenti sebatas penjangkauan anak jalanan saja, tidak ada lagi program pendampingan dan pemberdayaan bagi anak jalanan yang dilaksanakan di dalam RSPA. Selain itu program pemberdayaan orang tua anak jalanan juga tidak bisa terealisasi akibat anggaran yang tidak memadai. Oleh karena itu diperlukan penambahan anggaran dalam program penanganan anak jalanan sehingga program-program yang dilaksanakan dapat terwujud seperti pemberdayaan orang tua anak jalanan dan peran RSPA sebagai tempat pendampingan dan pemberdayaan bagi anak jalanan.

Keseriusan pemerintah kota Semarang dalam mewujudkan Semarang sebagai kota layak anak yang tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah 2010 – 2015 menjadikan permasalahan anggaran dapat diatasi sehingga penanganan anak jalanan yang dilaksanakan oleh Dinsospora kota Semarang yang dibantu oleh RSPA dapat berjalan dengan baik tanpa terkendala masalah keterbatasan anggaran.

4. Strategi W – T

a) Pengusulan Pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur tentang penanganan anak jalanan di Kota Semarang

Belum adanya peraturan daerah (perda) sebagai dasar hukum yang mengatur tentang anak jalanan di kota Semarang membuat pelaksanaan program penanganan anak jalanan seringkali tidak dapat berjalan dengan baik. Kehadiran anak jalanan di kota Semarang merupakan permasalahan yang harus diselesaikan secara komprehensif dan berkelanjutan. Oleh karena itu dibutuhkan peraturan daerah kota Semarang yang mengatur tentang anak jalanan dimana Dinsospora dapat mengusulkan pembuatan perda kepada legislatif yang mengatur tentang teknis pelaksanaan dalam penanganan anak jalanan mulai dari penjangkauan anak sampai kepada pemberian pelatihan ketrampilan serta monitoring dan evaluasi program dan juga pola koordinasi yang baik dalam pembagian tugas dan wewenang dengan SKPD terkait dalam penanganan anak jalanan maupun dengan lembaga swadaya masyarakat sebagai rekan kerja pemerintah agar dalam perjalanannya tidak terjadi overlapping dalam pelaksanaan tugas. Selain itu juga dijelaskan tentang tanggung jawab keluarga dalam pemenuhan hak-hak dasar anak seperti kasih sayang, pendidikan, kesehatan dan kebutuhan dasar lainnya, Dan juga peran serta dari masyarakat dalam mendukung program yang dilaksanakan oleh pemerintah seperti tidak memberikan

uang secara langsung kepada anak jalanan yang menjadikan anak jalanan semakin bertambah banyak. Dalam pengusulan penyusunan perda sebaiknya juga diperhatikan tentang pemberian sanksi hukum yang tegas kepada masyarakat dan anak jalanan agar menimbulkan efek jera dan pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik sehingga cita-cita pemerintah kota Semarang untuk menjadikan kota Semarang menjadi kota layak anak dapat terwujud.

B.KESIMPULAN

1. Kendala/hambatan yang dihadapi Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga kota Semarang diantaranya adalah belum adanya Peraturan Daerah sebagai landasan hukum yang mengatur tentang penanganan anak jalanan di Kota Semarang yang mengakibatkan penanganan anak jalanan di Kota Semarang tidak dapat berjalan dengan maksimal. Hal lain yang juga menjadi kendala dari Dinas Sosial dan Pemuda dan Olahraga adalah kurangnya jumlah Sumber daya manusia yang ada di dinas. Ketidaksiuaian beban kerja dengan jumlah sumber daya manusia yang tersedia, dimana Dinas Sosial Pemuda dan Olahraga dalam hal ini Bagian Penyandang Masalah Kesejahteraan Manusia (PMKS) diisi oleh 4-6 orang harus menangani 27 bidang PMKS dimana anak jalanan hanya berfokus pada anak jalanan saja, tidak mengikutsertakan keluarga atau orang tua dari anak jalanan sebagai faktor yang membuat

anak menjadi turun ke jalan. Ketidakmampuan orang tua dalam memenuhi kebutuhan keluarganya pada akhirnya mengikutsertakan anak untuk membantu ekonomi keluarga dimana anak yang tidak memiliki ketrampilan akhirnya turun ke jalanan untuk mendapatkan uang.

2. Untuk merumuskan strategi dalam pemberdayaan/penangan anak jalanan di kota Semarang maka Dinsospora harus melakukan/merumuskan strategi

- a. Pemberdayaan orangtua anak jalanan untuk mendapatkan pekerjaan guna peningkatan ekonomi keluarga (keluarga anak jalanan)
- b. Peningkatan anggaran dalam pemberdayaan anak jalanan di kota Semarang
- c. Pengusulan pembuatan Peraturan Daerah yang mengatur tentang pemberdayaan anak jalanan di kota Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

Bryson, John M. 2007. *Perencanaan Strategis Bagi Organisasi Sosial*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar

David, Fred R. 2009. *Strategic Management*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Djunaedi Achmad, 2002. *Proses Perencanaan Strategis Kota/Daerah*. Universitas Gajah Mada
<http://www.kompasiana.com>, diakses tanggal 23 September 2012

<http://anak.jalanan.blogdrive.com>, diakses tanggal 22 September 2012

<http://www.semarangkota.go.id>, diakses tanggal 22 September 2012

<http://www.jawapos.com>, diakses tanggal 23 September 2012

<http://id.wordpress.com/anak-jalanan/semarang>, diakses tanggal 23 September 2012

Undang-undang Dasar 1945 Pasal 34 tentang Perlindungan Anak
Undang-undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak